

# Opini Netizen Tentang Aksi "Boikot Film Horor Menyesatkan" di Media Sosial Instagram

Oleh:

Syahrul Ramadhan

Nur Maghfira Aesthetika

Progam Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

24 Juli, 2024



# Pendahuluan

Film horor Indonesia telah berevolusi sejak debut pada tahun 1934 dengan "Doea Siloeman Oeler Poeti en Item". Pada tahun 1970-an hingga 1990-an, genre ini mencapai puncak popularitas dengan tema mistis dan sensualitas, didominasi oleh Suzanna. Kini, film horor menjadi bagian integral dari budaya Indonesia, mencerminkan adaptasi selera dan zaman. Namun, pada tahun 2009 hingga 2010, kontroversi film vulgar seperti "Hantu Puncak Datang Bulan" dan "Suster Keramas" memicu kegaduhan di masyarakat, menyoroti perlunya evaluasi konten agar lebih fokus pada pengalaman horor, bukan hanya seksualitas.

Opini adalah tanggapan atau pendapat seseorang terhadap suatu hal, yang dapat diungkapkan secara lisan atau tulisan. Opini bersifat subjektif dan didasari pengalaman pribadi serta interpretasi individu terhadap fenomena atau isu.

Instagram memungkinkan penyebaran pandangan, opini, atau pengalaman individu melalui foto, video, dan tulisan. Pada Februari 2024, 88.861.000 orang di Indonesia, atau 31,6% dari total penduduk, menggunakan Instagram, dengan rentang usia 17 hingga 40 tahun. Hal tersebut menjadi menarik jika dikaitkan dengan penelitian tentang opini netizen mengenai aksi "Boikot Film Horor Menyesatkan".

# Pendahuluan



Boikot film horor menyesatkan menjadi topik hangat di Indonesia, dipicu oleh film seperti "Kiblat" yang dikritik oleh MUI dan tokoh agama karena dianggap menyesatkan. Simbol agama dalam film horor dikritik sebagai eksploitasi demi keuntungan, merusak pemahaman agama. Poster "Kiblat" menampilkan wanita rukuk dengan mukena dalam nuansa menyeramkan, memicu kontroversi. Masyarakat khawatir film tersebut berdampak negatif pada praktik keagamaan, terutama sholat.

Aksi boikot di media sosial menunjukkan kekuatan opini publik menentang konten yang tidak sesuai nilai agama dan moral. Kontroversi ini menyoroti pentingnya sensitivitas dan tanggung jawab pembuat film dalam menghormati nilai agama tanpa eksploitasi.

# Teori

Teori netnografi Robert Kozinets adalah metode penelitian yang mengadaptasi etnografi untuk memahami perilaku dan interaksi sosial dalam komunitas digital. Dalam penelitian "Opini Netizen tentang Aksi 'Boikot Film Horor Menyesatkan' di Media Sosial Instagram," teori ini digunakan untuk menganalisis interaksi dan opini netizen di Instagram.

Netnografi melibatkan pengumpulan data dari postingan dan komentar, serta memahami relasi sosial dan dinamika komunitas. Teori ini membantu peneliti mengidentifikasi aktor kunci dan pola interaksi dalam gerakan boikot, serta menunjukkan bagaimana media sosial menjadi tempat diskusi dan pembentukan opini.

# Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat

## Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas Aksi "Boikot Film Horor Menyesatkan" di Instagram, yang memicu perdebatan tentang penggunaan simbol agama dalam film.

## Tujuan

Menganalisis tanggapan masyarakat terhadap boikot film horor yang menggunakan simbol agama

Menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku netizen setelah menonton film dengan simbol agama, termasuk pemahaman agama mereka.

## Manfaat

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam memperkuat dan menyebarkan opini publik, serta menjadi platform efektif untuk mempengaruhi dan memperluas diskusi tentang kontroversi.

# Metode

## Jenis Penelitian

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis isi dan studi netnografi. Menurut Sugiyono (2003), riset kualitatif memberikan wawasan dan pengertian mengenai masalah, yang relevan dengan penelitian ini tentang "Boikot film horror yang menyesatkan.

## Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data penelitian ini dengan cara pemilihan akun Instagram @aissyaaahhh\_\_ dan @fiqiamd yang aktif membahas "Boikot Film Horror Menyesatkan." Komentar dikumpulkan melalui pengamatan manual dengan mengidentifikasi dan mencatat komentar dari unggahan terkait boikot film horror.

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan membagi menjadi tiga kategori komentar secara manual yaitu mengelompokkan komentar positif, negatif dan komentar netral.

## Sumber Data

Peneliti memilih akun Instagram @aissyaaahhh\_\_ dan @fiqiamd karena akun tersebut membahas topik "Boikot film horror yang menyesatkan," yang relevan dengan penelitian ini yang mendapatkan 25, 980 suka dan 1,206 komentar per tanggal 29 Maret 2024.



# Hasil

Peneliti menemukan dua puluh satu komentar utama pada unggahan “Boikot Film Horor Yang Menyesatkan” di Instagram, yang mencerminkan berbagai reaksi netizen. Komentar ini menunjukkan dukungan terhadap boikot karena film dianggap merusak nilai agama dan kritik terhadap boikot, menekankan kebebasan berekspresi dan edukasi agama. Ini juga menyoroti media sosial sebagai ruang diskusi dan pertukaran opini.

- Komentar positif dari akun @julidin\_sirewel.1 mengatakan “Alhamdulillah gak pernah nonton film ginian sedari dulu karena kesannya menghina Islam”. Lainnya dari akun @muliatin\_nurhadianto mengatakan “Tidak tertarik dengan hororr apalagi yg beginian, harusnya menggambarkan ibadah penuh makna dan keindahan, jadi anak2 kita bahagia dan semangat ibadah, karena ibadah memiliki manfaat dan makna yg luar biasa bagi kehidupan”.
- Komentar negatif dari akun @mirdan\_syabdillah mengatakan “Kalau film siksa neraka beda lagi ya lebih untuk mengingat kan kita akan dosa2 kalau yg film di atas memang ga bagus di tonton karena bikin orang takut ibadah kalau imannya ga kuat”, dari akun @dikk.sajah mengatakan Kok ada siksa neraka? Malah menurutku siksa neraka bikin makin pengen ibadah gua aja dapet hidayah abis nonton film itu. Dapat disimpulkan bahwa film yang berjudul “Siksa Neraka” masih dapat diterima oleh mereka, dikarenakan ada yang beranggapan “untuk mengingat kan kita akan dosa2”,
- Komentar netral dari akun @yogie.wijayaa mengatakan “Mending nonton film hantu Thailand atau film vampire cina jaman dulu 😊”, “Team yg gak suka nonton horor ➡” dari komentar tersebut dapat disimpulkan netizen tidak mau memihak atau menolak maupun menerima aksi boikot film, dan netizen lebih memilih santai dalam menanggapi aksi ini.

# Pembahasan

- **Analisis Tanggapan Netizen Terhadap Aksi Boikot Film Horor Yang Menyesatkan**

Respon masyarakat terhadap seruan boikot ini beragam. Beberapa mendukung penuh seruan boikot, menganggapnya sebagai langkah penting untuk melindungi nilai-nilai agama dan moral. Sementara itu, ada pula yang menekankan pentingnya kebebasan berekspresi dan mengkritik boikot sebagai pembatasan terhadap kreativitas seniman.

- **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Netizen Setelah Menonton Film Horor Menggunakan Simbol Agama**

Ada 5 faktor yang mempengaruhi perilaku setelah menonton film horror

1. Faktor lingkungan sosial
2. Faktor kepribadian seseorang
3. Faktor religiusitas
4. Faktor usia dan kedewasaan
5. Faktor media sosial



# Kesimpulan

- Tanggapan netizen terhadap aksi boikot film horor yang menggunakan simbol agama beragam. Mayoritas mendukung boikot karena film-film tersebut dianggap menyesatkan dan dapat merusak akidah, namun beberapa netizen menilai film seperti "Siksa Neraka" dapat diterima sebagai pengingat beribadah.
- Reaksi netizen dipengaruhi oleh budaya, lingkungan sosial, kepribadian, religiusitas, usia, dan peran media sosial.
- Media sosial memudahkan netizen menyuarakan pendapat dan mengorganisir aksi boikot, dan mempengaruhi industri perfilman Indonesia.
- Sineas perlu bijak dan bertanggung jawab dalam penggunaan simbol agama, Penggunaan simbol agama hendaknya dilakukan secara hati-hati dan pada tempatnya, bukan sekedar untuk mencari sensasi.

